

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat sangat diperlukan dalam membangun yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia. Salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan adalah perbaikan gizi masyarakat. Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) adalah status gizi balita. Status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) (Depkes RI, 2010).

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan secara pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Masalah gizi di Indonesia dan di Negara berkembang pada umumnya masih didominasi oleh masalah Kurang Energi Protein (KEP), Masalah Anemia Besi, masalah Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), masalah Kurang Vitamin A (KVA) dan masalah obesitas terutama di kota-kota besar (Supariasa, Bakri, & Fajar, 2012).

Status gizi merupakan indikator kesehatan yang penting karena anak usia di bawah lima tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan dan gizi. Gangguan gizi pada awal kehidupan akan mempengaruhi kualitas kehidupan berikutnya. Gizi kurang pada balita tidak hanya menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas ketika dewasa (Handayani, Mulasari, & Nurdianis, 2008).

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu untuk pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan terulang, karena itu sering disebut “golden age” atau masa keemasan (Suwandi, 2018).

Pendapatan adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas hidangan keluarga. Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin besar persentase dari pendapatan tersebut untuk membeli bahan makanan yang bernutrisi dan bervariasi (Suhardjo,

2002).

Pendapatan keluarga adalah unsur penting yang dapat mempengaruhi status gizi balita karena hal ini menyangkut daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makan.

Analisis pada tingkat nasional seperti yang dilakukan oleh suryahadi, Al Izzati dan Suryadarma (2020) memperkirakan angka kemiskinan yang tadinya pada kisaran 9,2 % (September, 2019) akan menjadi 9,7 % pada akhir 2020. Ini setara dengan munculnya orang miskin baru sebanyak 1,3 juta jiwa. Bahkan dalam skenario terburuk, kemiskinan meningkat menjadi 12,4 % setara dengan 8,5 juta jiwa orang miskin baru (Sakri, 2020).

Selain pendapatan, status gizi balita juga sangat bergantung pada pola asuh orang tua atau pengasuhnya terhadap kualitas makanan, zat gizi serta kesehatan fisik. Orang yang terdekat kepada anak yaitu ibu karena pemberian makan ibu/pengasuh sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, baik secara positif maupun negatif (Fitriana, 2007).

Pola asuh merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Masa anak usia balita adalah dimana anak masih sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup memadai. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan dibawa terus sampai dewasa. Masa anak usia 12 – 59 bulan (balita) adalah masa anak-anak yang tergantung pada perawatan dan pengasuhan ibunya. Oleh karena itu pengasuh kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk perkembangan anak (Santosa & Ranti, 2005).

Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting atau masa periode emas, dimana pada masa ini anak perlu mendapatkan perhatian yang serius karena pada masa ini merupakan masa tumbuh kembang anak, pola asuh orang tua sangat penting terutama dalam hal pemberian gizi seimbang karena menjadi pondasi tumbuh kembang anak yang optimal, karena gizi yang seimbang akan menjadi penentu kualitas sumber daya manusia kedepannya. Oleh karena itu, pola asuh harus lebih diperhatikan dan tidak dapat diabaikan agar dapat membentuk generasi yang baik sejak dini (Linda 2011 dalam ruswinda et al. 2019).

Secara global, menurut hasil UNICEF-WHO-World bank group joint child Malnutrition Estimates, prevalensi balita kurus (wasting) yaitu sebesar 6,9 %, sangat kurus (severe wasting) sebesar 2,1 % dan prevalensi balita gizi lebih (overweight) yaitu sebesar 5,6 % (WHO, 2020b). Secara Nasional, menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, proporsi status gizi kurus dan

sangat kurus pada balita mengalami penurunan. Pada tahun 2013 yaitu sebesar 12,1 % sedangkan pada tahun 2018 menjadi 10,2 %. Proporsi gizi lebih pada balita juga mengalami penurunan. Pada tahun 2013 yaitu sebesar 11,8 % menjadi 8 % (Riskesdas, 2018).

Dalam penelitian I. Ozguven, Ersoy, A.Y. Ozguven, & Erbay (2010) yang berjudul *evaluation of nutritional status in turkish adolescents as related to gender and socioeconomic status*, menyimpulkan bahwa remaja dengan tingkat ekonomi rendah lebih pendek dan lebih kurus dibandingkan dengan remaja dari kelompok ekonomi menengah dan tinggi, dan hasil pengukuran antropometri pada remaja kelompok ekonomi menengah sama dengan remaja dari kelompok ekonomi tinggi. Dalam penelitian Shoeps, Abreu, Valenti, Nascimento, Oliveira, Gallo, Wajnsztejn, & Leone (2011) yang berjudul *Nutritional status of pre school children from low income families* menyimpulkan bahwa anak-anak prasekolah yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki prevalensi tinggi untuk kelebihan berat badan dan obesitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa pemberian nutrisi yang baik kepada balita untuk mencapai gizi seimbang perlu menjadi perhatian khusus bagi semua kalangan. Pemberian nutrisi yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendapatan keluarga dan pola asuh gizi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendapatan dan pola asuh gizi dengan status gizi balita di TK Negeri Pembina Tebing Tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan dan pola asuh gizi dengan status gizi balita di TK Negeri Pembina Tebing Tinggi.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pendapatan dan pola asuh gizi dengan status gizi balita di TK Negeri Pembina Tebing Tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur mengenai hubungan

tingkat pendapatan dan pola asuh gizi dengan status gizi balita di TK Negeri Pembina Tebing Tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi Institusi Kesehatan dan evaluasi pola asuh gizi dan status gizi balita di TK Negeri Pembina Tebing Tinggi.